

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dengan menggunakan perspektif Stuart Hall, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari tidak memaknai konten sensual di TikTok secara pasif. Hasil analisis pemaknaan dengan menggunakan model *encoding-decoding* Stuart Hall menunjukkan bahwa mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari tidak memaknai konten sensual di TikTok secara sama. Dari 18 informan, satu informan berada pada posisi dominan-hegemonik karena menerima daya tarik fisik sebagai hiburan, bentuk ekspresi, dan strategi memperoleh perhatian atau viewers. Dua belas informan berada pada posisi negosiasi, yaitu mengakui keberadaan konten sensual sebagai bagian dari realitas, tren, dan kebebasan berekspresi di TikTok, tetapi tetap memberikan batas berdasarkan nilai agama, etika, usia *audience*, kepantasan, serta aturan platform. Lima informan berada pada posisi oposisi karena menolak pemaknaan konten sensual sebagai hiburan yang wajar dan menilai bertentangan dengan ajaran Islam, penjagaan pandangan, kesopanan, moralitas, serta adab bermedia. Dominannya posisi negosiasi menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan khalayak aktif yang tidak menerima pesan media secara langsung, melainkan menafsirkan dan menyesuaikannya dengan kerangka nilai yang mereka miliki.

Perbedaan pemaknaan atau penerimaan mahasiswa terhadap konten sensual di TikTok dipengaruhi oleh hubungan beberapa faktor, yaitu tingkat pemahaman dan nilai agama, pendidikan, lingkungan keluarga dan pergaulan, pengalaman pribadi serta respons psikologis setelah menonton, intensitas penggunaan dan proses pembiasaan terhadap konten, minat serta tujuan penggunaan TikTok, literasi digital dan kesadaran terhadap cara kerja algoritma, serta pandangan mengenai usia *audience* dan tanggung jawab publik. Perbedaan tersebut tidak ditentukan oleh angkatan maupun lamanya penggunaan TikTok, tetapi oleh cara mahasiswa mengolah pengalaman media ke dalam kerangka moral dan tindakan digital. Mahasiswa yang memiliki nilai normatif dan literasi algoritmik yang kuat cenderung menerjemahkan penilaiannya ke dalam tindakan seperti melewati konten, memilih fitur *not interested*, membatasi interaksi, atau melaporkan konten, sedangkan mahasiswa yang lebih menerima logika hiburan dan popularitas cenderung memberikan toleransi yang lebih besar. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut menghasilkan posisi pemaknaan dan bentuk respons yang berbeda pada setiap mahasiswa.

B. Rekomendasi

Berdasarkan uraian di atas, penulis memberikan rekomendasi yang dapat diberikan. Yaitu:

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai konten sensual di TikTok dengan ruang lingkup yang lebih luas, baik dari segi subjek, objek, maupun pendekatan penelitian. Peneliti berikutnya dapat melibatkan mahasiswa dari program studi, fakultas, atau perguruan tinggi yang

berbeda agar terlihat perbandingan pemaknaan *audiens* dengan latar belakang sosial dan keilmuan yang lebih beragam. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan lain, seperti *netnografi*, analisis konten, *semiotika*, atau kajian algoritma, sehingga pembahasan mengenai konten sensual di TikTok tidak hanya dilihat dari penerimaan *audiens*, tetapi juga dari cara konten tersebut diproduksi, disebar, direkomendasikan oleh sistem, dan dimaknai dalam budaya digital masyarakat.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan informan yang lebih beragam, baik berdasarkan program studi, universitas, jenis kelamin, latar belakang keagamaan, wilayah tempat tinggal, maupun kelompok usia agar diperoleh gambaran resepsi yang lebih luas. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur hubungan antara intensitas penggunaan TikTok, tingkat religiositas, literasi digital, kesadaran algoritmik, dan kecenderungan posisi resepsi pengguna.

Selain meneliti proses *decoding* audiens, penelitian berikutnya perlu mengkaji proses encoding dari sudut pandang kreator konten, termasuk tujuan pembuatan konten, strategi visual, pemilihan musik, penggunaan sudut kamera, dan pertimbangan dalam menarik perhatian audiens. Penelitian lanjutan juga dapat menelaah peran algoritma TikTok sebagai penghubung antara kreator dan pengguna sehingga proses produksi, distribusi, penerimaan, serta pengulangan konten sensual dapat dipahami secara lebih menyeluruh.